

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan diatas dan pengujian yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan menggunakan Rasio Likuiditas sebagai alat perbandingan Kinerja Keuangan terutama pada alat ukur Rasio Lancar atau *Current Ratio* (CR) memiliki nilai rata-rata 83,99% yang artinya kinerja keuangan dengan pendekatan *current ratio* tidak dapat menutupi kewajiban perusahaan atau tidak efisien. Hal tersebut dapat dinilai menggunakan standar industri perusahaan yaitu 200%. Dalam perbandingan *current ratio* sebelum dan saat pandemi Covid-19 ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan karena nilai signifikasinya berada diatas 0,05 yaitu sebesar 0,464.
2. Alat pengukuran Rasio Likuiditas dengan Rasio Cepat atau *Quick Ratio* (QR) memiliki nilai rata-rata sebesar 82,64% jika dibandingkan dengan standar industrinya 150% maka dapat dikatakan *quick ratio* tidak dapat menutupi kewajibannya dengan efisien tanpa memperhitungkan persediaan yang dimiliki. Dalam perbandingan sebelum dan saat pandemi Covid-19 tersebut hasil yang diperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dikarenakan nilai sig berada diatas 0,05 yaitu sebesar 0,459.
3. Untuk alat ukur Rasio Likuiditas dengan Rasio Kas atau *Cash Ratio* ini memiliki nilai rata-rata sebesar 42,54% dan jika dibandingkan dengan

standar industri 50% maka dapat dikatakan *cash ratio* perusahaan belum cukup untuk menutupi kewajiban lancarnya dengan memperhitungkan kas yang tersedia diperusahaan. Sebenarnya perusahaan hampir dapat menutupi kewajiban lancarnya akan tetapi tidak efisien dan optimal. Sedangkan untuk perbandingan sebelum dan saat pandemi Covid-19 dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan terjadi pada perusahaan. dikarenakan nilai sig berada diatas 0,05 atau sebesar 0,894.

4. Alat ukur untuk Rasio Likuiditas yaitu *Inventory to Net Working Capital* atau persediaan modal kerja bersih ini memiliki rata-rata 13,01% dan dibandingkan dengan standar industri yaitu sebesar 12% maka dapat dikatakan kondisi persediaan dan modal kerja perusahaan dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan secara efisien dan optimal. Sedangkan dengan melakukan perbandingan selama dan saat pandemi Covid-19 tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Alat ukur Rasio Likuiditas yaitu Perputaran Kas atau *Cash Turnover* memiliki rata-rata sebesar 92,09% dengan standar industri sebesar 10%, artinya dapat dikatakan kondisi perputaran kas yang cepat kembali menjadi aset lancar sehingga penjualan perusahaan juga dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan. Perbandingan yang dilakukan sebelum dan saat pandemi Covid-19 ini tidak menemukan perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, dapat diajukan beberapa saran yaitu:

1. Bagi perusahaan diharapkan agar dapat meningkatkan Likuiditasnya terutama pada *Current Ratio* (CR) sebaiknya perusahaan mampu mengelola aset lancar yang dimiliki perusahaan, karena semakin besar aset yang dimiliki maka semakin baik perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek perusahaan sehingga para investor tidak ragu untuk menginvestasikan modal mereka untuk perusahaan. Cara meningkatkan aset bisa melalui meningkatkan kas dan setara kas, piutang usaha, aset lancar lainnya maupun aset lancar keuangan lainnya. Apalagi pada saat pandemi menjadi momentum untuk meningkatkan aset perusahaan karena banyaknya kebutuhan layanan internet.
2. Bagi perusahaan juga dapat diharapkan untuk meningkatkan Likuiditasnya pada bagian *Quick Ratio* (QR) dikarenakan untuk membayar hutang jangka pendek perusahaan dengan cepat bisa menggunakan aset lancar dan dengan mempertimbangkan persediaan yang dimiliki, karena persediaan ini akan membantu dalam pembayaran hutang lancar perusahaan. Akan tetapi yang berperan aktif dalam QR ini yaitu aset lancar, maka dari itu perusahaan harus meningkatkan jumlah aset lancarnya agar persediaan tidak digunakan untuk membayar hutang dan digunakan untuk peningkatan perusahaan agar lebih baik lagi. Hal yang harus diperhatikan yaitu meningkatkan jumlah persediaan perusahaan seperti aset tersedia untuk dijual dan piutang lain-lain.

3. Bagi perusahaan harus dapat meningkatkan likuiditasnya juga yaitu pada *Cash Ratio* (CAR) dikarenakan rasio ini menggunakan hampir seluruh kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Akan tetapi kas yang dimiliki perusahaan hanya mampu menutupi beberapa tahun saja, hal ini mengakibatkan kurang efisien dan optimal dalam pengelolaan kas perusahaan, akan tetapi rasio kas yang terlalu tinggi juga tidak baik karena banyaknya kas yang tidak digunakan sehingga akan menyebabkan tidak berjalannya kinerja keuangan secara efisien.
4. Untuk persediaan modal kerja bersih atau *Inventory to net working capital* (NWC) telah mencapai kondisi yang sangat baik, akan tetapi untuk saat pandemi kondisi perusahaan mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan akan tetapi hal ini harus dioptimalkan lagi karena pandemi ini menjadi salah satu kesempatan untuk meningkatkan aset perusahaan karena banyaknya kebutuhan akan layanan internet dimasa pandemi. Cara meningkatkan NWC ini dari meningkatkan aset yang dimiliki perusahaan dengan meningkatkan kas dan piutang usaha.

Kondisi perusahaan terutama dengan menggunakan rasio likuiditas yang salah satunya yaitu *Cash Turnover* (CTR) dikatakan sangat baik karena perputaran kas yang terjadi sudah sangat baik dan efisien, akan tetapi lebih baik lagi jika perputaran kas tersebut dikurangi dan dialihkan untuk meningkatkan aset-aset perusahaan.